

THEORITICAL SENSITIVITY: MENGUNGKAP KONSEP DALAM PENELITIAN ILMIAH KAJIAN SASTRA

Ita Rodiah

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
ita.rodiah@uin-suka.ac.id

Abstrak

Artikel ini membuktikan tentang sebuah karya ilmiah dengan sensitivitas teoritis pada sastra wangi dan sastra feminis islam. Paper ini mengungkapkan Pada theoretical sensitivity memegang peranan kunci pada data di lapangan/fenomena masalah yang diteliti dalam kerangka teoritis untuk dilakukan build theory. Berdasarkan asumsi teoritik Glaser dan Strauss, theoretical sensitivity sangat mungkin untuk digunakan dalam penelitian ilmiah seperti kajian sastra. Paper ini mengeksplorasi implementasi theoretical sensitivity dalam kajian novel Saman karya Ayu Utami dan Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah el Khaliqy. Hal ini menemukan asal usul dua karya sastra penting dalam pernovelan Indonesia pada konsep genre sastra yang terfokus pada gender issue.

Kata kunci: Teori Sensitivity, Kajian Sastra, Karya Imajinatif

Abstract

The article proves a scientific theory with theoretical sensitivity to Wangi literature and Islamic feminist literature. The paper reveals that theoretical sensitivity plays a key role in data in the field phenomena being studied in a theoretical framework for a build theory. Based on Glaser's and Strauss's theoretical assumptions, theoretical sensitivity is likely to be used in scientific research such as literature studies. This paper explores the implementation of theoretical sensitivity in studying the novel Saman by Ayu Utami and Perempuan Berkalung Sorban by Abidah el Khaliqy. The paper finds the origin of two

important literary works in Indonesia's coverage of the concept of a literary genre that focuses on gender issues.

Keywords: *Theoretical Sensitivity, Literary Studies, Grounded, Imaginative Works*

A. Pendahuluan

Penelitian memberikan manfaat besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dengan cara membangun fakta dan/atau mencapai simpulan baru dengan menggunakan prosedur penyelidikan secara sistematis.¹ Melalui penelitian, ada beberapa keuntungan yang diperoleh *pertama* mampu menyelidiki suatu keadaan dari suatu masalah yang terjadi dan memiliki implikasi terhadap dunia realitas, *kedua* mampu mengungkap alasan secara logis dan sistematis terhadap fenomena yang terjadi tersebut, *ketiga* mampu mengungkap konsekuensi logis atas hadirnya suatu fenomena terhadap realitas kehidupan manusia. Selain itu, penelitian juga dapat berperan dalam proses pengujian suatu kebenaran konsep dan teori yang sudah mapan dalam suatu disiplin ilmu pengetahuan.

Dalam sebuah penelitian kualitatif, tidak semua penelitian memiliki kemampuan untuk menemukan teori dan konsep.² Salah satu jenis penelitian kualitatif yang memiliki kompetensi tersebut adalah *grounded research* dengan metode yang disebut *grounded theory*. Perbedaan *grounded theory* dengan penelitian kualitatif lain terletak pada penekanan proses analisis atau *constant comparison method* sebagai kategori inti yang merangkum berbagai

¹ Dikatakan bahwa penelitian memiliki tujuan sebagai berikut *the aim of all research is to advance, refine, and expand a body of knowledge, establish facts or new conclusion using systematic inquiry and disciplined methods*. Lihat Ylona Chun Tie, Melanie Birks, dan Karen Francis, "Grounded Theory Research: A Design Framework for Novice Researchers", *Sage Open Medicine*, Vol. 7, No. 1-8, 2019, 1.

² Bahkan Willig mengungkapkan metode penelitian sangat ditentukan oleh komitmen epistemologi dan metodologi peneliti. *Not all research methods are compatible with all methodologies. Even through there is some flexibility in relation to our choice of methods, a researcher's epistemological and methodological commitments do constrain which methods can be used*. Lihat Carla Willig, *Introducing Qualitative Research in Psychology: Adventures in Theory and method*, (New York: Open University Press, 2008), 8.

kategori utama yang menjelaskan variasi data yang diperoleh di lapangan yang tengah dikaji.³

Implementasi sebuah penelitian menuntut keterlibatan langsung peneliti, dalam hal ini peneliti harus memaksimalkan peran penting sebagai instrumen utama penelitian.⁴ Keterlibatan peneliti dalam setiap tahapan penelitian akan menjadi penentu keberhasilan penelitian dalam relasi kausatif. Hal ini menjadi sensitivitas teoritis peneliti dimanifestasikan dalam setiap proses tahapan penelitian. Sensitivitas teoritis peneliti dimaknai sebagai bentuk kepekaan teoritis peneliti ketika menghadapi data.⁵ *Theoretical sensitivity* dibutuhkan penelitian agar lajur penelitian tetap *concern* berada dalam koridor prosedur penelitian ilmiah dan keberadaan karya.

Theoretical sensitivity merupakan bagian dari metode *grounded theory* pada metode teoritisasi data pada penyusunan teori secara induktif⁶ atau metode yang didasarkan pada temuan dan analisis data observasi empirik di lapangan.⁷ Dalam konteks tersebut, strategi membangun teori pada metode *grounded theory* tidak dimaknai sebagai peran teori dalam penelitian yang diabaikan. *Theoretical sensitivity* berperan menganalisis secara kritis situasi penelitian dan memiliki kapasitas untuk mengabstraksikan kondisi.⁸ Dalam kondisi ini,

³ Barney G. Glaser dan Anselm L. Strauss, *The Discovery of Grounded Theory: Strategy for Qualitative Research*, (USA&UK: Aldine Transaction, 2006), 102 & 106. lihat juga Tony Thistoll, Val Hooper, dan David J. Pauleen, "Acquiring and Developing Theoretical Sensitivity Through Undertaking A Grounded Preliminary Literature Review", *Qual Quant*, 2016, 621. Tidak hanya *constant comparison method*, Willig menyebut juga *theoretical sampling* dan *theoretical coding*. Lihat Carla Willig, 35.

⁴ Disebut juga partisipan penuh, pengamat penuh, pengamatan berperan serta, dan pengumpul data.

⁵ Thistoll menyebut *theoretical sensitivity* sebagai *being sensitive to thinking about the data in theoretical terms*. Lihat Tony Thistoll, Val Hooper, dan David J. Pauleen, 620.

⁶ Chicago School of Sociology menggunakan *deductive qualitative analysis*. Lihat Jane F. Gilgun dalam Antony Bryant dan Kathy Charmaz, *The Sage Handbook of Current Developments in Grounded Theory*, (London: Sage Publications Ltd, 2019), 107.

⁷ Lihat Barney G. Glaser dan Anselm L. Strauss, 2-5.

⁸ Kendatipun demikian, Willig menyoroti bahwa peneliti memiliki *personal reflexivity* yaitu *reflecting upon the ways in which our own values*,

kehadiran *theoretical sensitivity* dibutuhkan untuk memaknai realitas pada data, *social settings* pada kepekaan sosial yang merujuk pada *personal experiences*, dan sensitivitas teoritis peneliti memainkan peranan.

B. Peran Penting Sensitivitas Peneliti Sebuah Penelitian

Barney Galland Glaser mempopulerkan istilah *theoretical sensitivity* dalam sebuah penelitian ilmiah. Selain itu, Glaser merupakan sosiolog keturunan Amerika pendiri metodologi teori beralas.⁹ *Theoretical sensitivity* merupakan bagian dari metode *grounded theory* dengan model *grounded research*. Pada karya Glaser tentang strategi penelitian kualitatif yang terbit tahun 1965, buku tersebut merupakan kolaborasi ilmiah Glaser bersama Anselm L. Strauss.¹⁰

Peneliti kualitatif cenderung berfokus pada makna, kualitas, dan bentuk pengalaman¹¹ sehingga peran penelitian kualitatif menjadi faktor penentu kualitas penelitian.¹² Di antara peran peneliti tersebut, seorang peneliti mampu menginterpretasikan data dalam rangka mengembangkan konsep dan menemukan kelas. Oleh sebab itu, peneliti harus dibekali kepekaan atas fenomena lapangan. *Kedua*, mampu mengamati gejala. Hal menarik

experiences, interests, beliefs, political commitments, wider aims in life and social identities have shaped the research. Lihat Carla Willig, 10.

⁹ Disebut juga *discovery or theory generation*. Lihat Carla Willig, 34.

¹⁰ Sebelumnya pada tahun 1965, Glaser dan Strauss menerbitkan *Awareness of Dying*. Lihat Barney G. Glaser dan Anselm L. Strauss, ix. Buku *Awareness of Dying* merupakan hasil penelitian mereka terhadap kematian di rumah sakit California, dalam buku tersebut Glaser dan Strauss mengatakan *everyone is a different personality, so dies differently and must be handle differently*. Lihat Barney G. Glaser dan Anselm L. Strauss, *Awareness of Dying*, (Chicago: Aldine Publishing Company, 1965), ix.

¹¹ Karakteristik peneliti kualitatif menurut Willig, yaitu (1) *Qualitative researchers tend to be concerned with meaning*, (2) *Qualitative researchers tend to be concerned with the quality and texture of experience, rather than with the identification of cause-effect relationships*, (3) *Qualitative researchers tend to be interested in the meanings attributed to events by the research participants themselves*, (4) *Qualitative researchers study people in their own territory, within naturally occurring settings such as the home, school, hospital, the stree etc.* Lihat Carla Willig, 8-9.

¹² Willig mengatakan *participants; (and researchers') interpretation of events itself contributes to this process (research)*. Lihat Carla Willig, 9.

dari penelitian kualitatif adalah penelitian digunakan apabila masalah penelitian belum jelas sebagai upaya memahami makna tersembunyi dan untuk mengembangkan suatu teori dan konsep. *Ketiga*, peneliti merancang *design* penelitian berupa rencana dan prosedur. Hal ini terdapat asumsi-asumsi luas hingga metode rinci dalam pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Dengan demikian, peneliti membawa *research design*, *research methods*, dan *research problem* di lapangan.¹³

Keempat, peneliti sebagai penggali data dengan melakukan validasi ahli terhadap instrumen yang digunakan dalam penelitian, bahkan dikatakan Somekh bahwa *the quality of the research depends upon the reflexive sensitivity of the researchers, whose data collection, analysis and interpretations will all be mediated by their sense of self and identity*.¹⁴ Penggalan data dilakukan dengan teknik pengamatan langsung, wawancara, dan studi dokumen.¹⁵ Selain itu, peneliti pun menjadi penafsir dan penganalisis data dengan menggunakan triangulasi melalui metode induktif. Hal ini dilakukan karena hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. *Kelima*, peneliti sebagai pencetus penelitian sekaligus pengkonstruksi hasil penelitian karena peneliti dilihat sebagai figur utama dalam proses penelitian.¹⁶

¹³ Creswell mengatakan *research approaches are plans and the procedures for research that span the steps from broad assumption to detailed methods of data collection, analysis, and interpretation*. Creswell menyebut *research design (procedures of inquiry)*, *research methods (of data collection, analysis, and interpretation)*, dan *research problem (issue being addressed)*. Lihat John W. Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, Mixed Methods Approaches*, (California: Sage Publication, Inc, 2014), 3. Berg mengatakan *...researchers to design, collect, and analyze data and then to present their results to the scientific community*. Lihat Bruce L. Berg, *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*, (USA: A Pearson Education Company, 2001), xiv.

¹⁴ Lihat Bridget Somekh, *Action Research: A Methodology for Change and Development*, (New York: Open University Press, 2006), 14.

¹⁵ Willig menyebut *data are collected through observation, questionnaires, and interviews*. Lihat Carla Willig, 7.

¹⁶ Dikatakan bahwa *researcher is implicated in the research process... researcher as being the author.. as the central figure in the research*

Sebagai bagian dari metode *grounded theory*, *theoretical sensitivity* menyetubuh dalam karakteristik dan prosedur penelitian *grounded theory* yang melibatkan satu sisi proses identifikasi teori dan integrasi sebagai sebuah metode dan sisi lain temuan atau hasil penelitian sebagai sebuah teori,¹⁷ bahkan pada periode awal, *grounded theory* dilabeli sebagai teoritisasi data dengan mengembangkan *theoretical sensitivity*.¹⁸ Untuk mendapatkan kepekaan teoritis, peneliti berinteraksi dengan data dengan mengajukan pertanyaan, membuat perbandingan, dan mencari oposisi biner terhadap data tersebut,¹⁹ bahkan diperlukan juga keterlibatan peneliti untuk melihat dari sudut pandang, mengikuti petunjuk, dan membangun gagasan.²⁰

Dalam konteks ini, *grounded theory* dalam mengkonstruksi sebuah teori melalui *theoretical sensitivity* sangat bergantung pada apa yang ditemukan di lapangan atau di dalam fenomena yang diteliti dengan menyusup ke dasar sebuah fenomena di lapangan hingga mencapai tingkat abstraksi. *Theoretical sensitivity* yang dibutuhkan peneliti dengan demikian memiliki karakteristik tertentu seperti keterlibatan orientasi personal peneliti dan kapasitas wawasan teoritis peneliti dalam menghasilkan sesuatu dari wawasan tersebut. Potensi *theoretical sensitivity* akan memudar bahkan hilang jika peneliti telah mengikatkan diri pada satu teori yang telah ditentukan. Dengan ikatan teoritis tertentu akan membuat peneliti tidak peka dan defensif karena

process because it is the researcher who constructs the findings. Lihat Carla Willig, 13.

¹⁷ *Grounded theory as method provides us with guidelines on how to identify categories, how to makes links between categories nd how to establish relationship between them. Grounded theory as theory is the end-product of this process, it provides us with an explanatory framework with which to understand the phenomenon under investigation.* Lihat Carla Willig, 35.

¹⁸ *Theoretical sensitivity is forever in continual development.* Lihat Barney G. Glaser dan Anselm L. Strauss, 46. *Constructing theory on developing theoretical sensitivity.* Lihat juga Kathy Charmaz, *Constructing Grounded Theory: A Practical Guide Through Qualitative Analysis*, (London: Sage Publications, 2006), 135.

¹⁹ *Engages with the data by asking questions, making comparisons, and looking for opposites.* Lihat Carla Willig, 36.

²⁰ *Look at studied life from multiple vantage points, follow leads, and build on ideas.* Lihat Kathy Charmaz, 135.

terdoktrin oleh kerangka teoritis yang diyakini. Bahkan tidak menutup kemungkinan, peneliti tersebut akan terlalu menghabiskan konsentrasi pada upaya menguji, memodifikasi, dan melihat data yang ditemukan dari perspektif teoritis.

C. *Theoretical Sensitivity-Based* dalam Penelitian Ilmiah Kajian Sastra

Metodologi dalam sebuah penelitian berfungsi sebagai prosedur logis dan sistematis dalam upaya penyelesaian suatu fenomena secara ilmiah. Dalam penelitian sastra, metodologi yang digunakan berawal dari paradigma subjective peneliti, pendekatan yang digunakan, Teori yang dipilih peneliti, metode penelitian yang sesuai dengan kajian, dan teknik yang digunakan. Dengan berbekal serangkaian hal tersebut, peneliti melakukan interaksi langsung dengan karya sastra. Dalam hal ini, ada dua karya penulis perempuan, novel *Saman* karya Ayu Utami dan novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah el Khaliqy diteliti dengan memahami unsur baik dari internal dan eksternal yang lahir dari dunia imajinatif.

Meta-awareness peneliti dalam penelitian sastra ini mengharuskan pemahaman mendalam sebagaimana yang berlaku dalam penelitian kualitatif pada metode *grounded theory* untuk melihat potensi lebih rinci. Kedua karya imajinatif penulis perempuan tersebut mengandung *meta-awareness*, peneliti harus memiliki kemampuan dalam menilai keterbatasan dengan dunia imajinatif. Hal ini akan berpengaruh terhadap *theoretical sensitivity* peneliti dalam upaya eksplorasi data novel *Saman* dan *Perempuan Berkalung Sorban*. Hal ini, peneliti mewajibkan diri memiliki literatur yang sesuai dalam karya tersebut.²¹

Penelitian ilmiah terhadap kajian sastra cenderung menggunakan penelitian kualitatif pada makna yang menyetubuh dalam karya sastra. Selain itu, penelitian

²¹ The researcher's theoretical sensitivity is enhanced by recognizing the influence of their experiences and by their depth of knowledge of the literature in their field. Lihat Gregory Hadley, *Grounded Theory in Applied Linguistics Research: A Practical Guide*, (London & New York: Routledge, 2017), 31.

lebih terkonsentrasi pada kualitas penelitian dengan mengeksplorasi makna suatu karya sastra secara maksimal dan dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi faktor penentu kualitas suatu penelitian ilmiah pada kajian sastra. Hal ini tentu dipengaruhi oleh paradigma peneliti berupa *personal experiences* peneliti. Dalam konteks ini, *theoretical sensitivity* peneliti menjadi magnet yang mampu menarik data potensial yang terdapat dalam novel *Saman dan Perempuan Berkalung Sorban*.²²

Sebagai peneliti dalam kajian sastra, peneliti harus mampu menginterpretasikan data yang ditemukan dalam kedua novel tersebut, baik dalam kajian intrinsik maupun ekstrinsik sastra dalam rangka mengembangkan konsep dan menemukan relasi dengan bekal kepekaan peneliti atas fenomena yang diteliti dalam kajian sastra yaitu represi sistem nilai dalam dunia realitas yang termanifestasi dalam dunia imajinatif yaitu dalam novel *Saman dan Perempuan Berkalung Sorban*. Kedua, peneliti harus memiliki kemampuan mengamati gejala yang timbul dari novel *Saman dan Perempuan Berkalung Sorban*. Penelitian kualitatif seringkali digunakan apabila masalah penelitian belum jelas oleh karena itu, metode *grounded theory* menjadi opsi penting sebagai upaya untuk memahami makna tersembunyi dalam kedua karya sastra tersebut dan untuk menemukan suatu teori dan konsep yang meyetubuh di dalam fakta.²³

Ketiga, peneliti sebagai perencana penelitian yang merancang *design* penelitian berupa rencana dan prosedur penelitian ilmiah kajian sastra terhadap novel *Saman dan Perempuan Berkalung Sorban*, kedua novel terdapat asumsi-asumsi luas hingga metode rinci baik dalam pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang diperoleh dari kedua novel tersebut. Dengan demikian, peneliti membawa beberapa hal dalam penelitian pada *research design* berupa prosedur penelitian, *research methods* berupa metode pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang diperoleh dari kedua novel penulis perempuan tersebut, serta *research problem* berupa isu

²² Lihat Tony Thistoll, Val Hooper, dan David J. Pauleen, 620.

²³ Lihat Barney G. Glaser dan Anselm L. Strauss, 26. Willig menyebutnya sebagai *theory-building*. Lihat Carla Willig, 28.

yang disorot oleh peneliti berupa sistem represif yang memiliki implikasi terhadap kecenderungan genre sastra.²⁴

Keempat, peneliti berperan sebagai penggali data yaitu dengan melakukan validasi ahli terkait instrumen yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian terhadap karya Ayu Utami dan Abidah el Khaliqy ini, wawasan teoritis mengenai relasi antara dunia realitas dan dunia imajinatif diperdebatkan dengan merujuk pada komunitas akademik. Perdebatan akademik diawali dengan keberadaan komunitas akademik yang menilai teks sastra sebagai benda budaya otonom yang bisa memenuhi kebutuhan. Hal ini menunjukkan karya sastra tidak bergantung pada apapun yang berada di luar teks karya sastra. Selain itu, ada juga yang menilai bahwa sastra hanya sebatas *epiphenomenon*. Sastra sebagai gejala kedua dan hanya berharga dalam kaitan faktor-faktor di luar sastra, oleh karena itu sastra tidak dianggap utama.²⁵

Sementara di sisi lain, ada juga komunitas akademik yang menilai bahwa operasi sistem kultural dengan teks sastra dalam hubungan dualitas memiliki keterkaitan yang saling mempengaruhi. Pendapat ini dikemukakan oleh Pierre Bourdieu dengan konsep strukturalisme genetik, H el ene Cixous dengan konsep *l'écriture feminine*, dan Stuart Hall dengan konsep

²⁴ Lihat John W. Creswell, 3. Berg mengatakan ...researchers to design, collect, and analyze data and then to present their results to the scientific community. Lihat Bruce L. Berg, xiv.

²⁵ Pendapat ini dikemukakan oleh John Crowe Ransom (*The New Criticism*, 1941 dan *Criticism as Pure Speculation*, 1971), Ivor Armstrong Richards (*Practical Criticism: A Study of Literary Judgement*, 1930), William K. Wimsatt Jr. & Monroe C. Beardsley (*The Verbal Icon: Studies in the Meaning of Poetry*, 1954), William Empson (*Seven Types of Ambiguity*, 1949), R.P. Blackmur (*A Critic's Job of Work*, 1935), Marx Jancovich (*The Southern New Critics*, 2008), Miranda B. Hickman dan John D. McIntyre (*Rereading The New Criticism*, 2012), Ruth Ronen (*Possible Worlds In Literary Theory*, 1994), Naser al Hujelan (*Formalism and Early Structuralism 1914-1940*, 2004), dan David Hill Radcliffe (*Romanticism and Genre: Theory and Practice*, 2012). Lihat keterangan lebih lengkap pada Ita Rodiah, *Perempuan dan Narasi dalam Kekusastraan Kontemporer Indonesia*, (Jakarta: Cinta Buku Media, 2014), 266-268.

Identity dan *representation*.²⁶ Pendapat ini berupaya untuk mengeksplorasi dan mengungkap makna dan nilai dalam novel *Saman* dan *Perempuan Berkalung Sorban* yang berhadapan dengan opresi sistem kultural dan dominasi kekuasaan yang berada di dunia realitas saat kedua novel tersebut lahir.

Selain itu, penggalian dan interpretasi data dilakukan dengan menggunakan 3 teknik. Pustaka sebagai landasan dalam proses penelitian, melalui *library research*, peneliti mengkaji referensi baik yang berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks naratif *Saman* dan *Perempuan Berkalung Sorban*. Analisis data yaitu melalui data tertulis berupa teks naratif *Perempuan Berkalung Sorban* dan *Saman*. Data teks tersebut berupa kata, kalimat, atau wacana kemudian dikelompokkan, diolah, dan dievaluasi. Generalisasi *data* yaitu data yang diperoleh melalui sumber primer *Perempuan Berkalung Sorban* dan *Saman* serta sumber sekunder berupa literatur pendukung kemudian diolah dan dielaborasi dengan tetap mempertahankan hakikat karya sastra dengan ciri *literariness* untuk kemudian dikaitkan dengan dunia realitas yang berada dalam dunia imajinatif.²⁷

Kelima, peneliti sebagai pencetus penelitian sekaligus pengkonstruksi hasil penelitian yaitu peneliti berhasil melakukan teoritisasi data dengan mengungkap makna yang tersembunyi di balik teks narasi pada dua karya imajinatif penulis perempuan tersebut, novel *Saman* dan *Perempuan Berkalung Sorban* sebagai bentuk representasi dari genre sastra wangi dan genre sastra feminis Islam. Dua karya penulis perempuan tersebut

²⁶ Perpektif strukturalisme genetik Pierre Bourdieu (Outline of A Theory of Practice, 1977. Practical Reason: On The Theory of Action, 1998. Distinction: A Social Critique of The Judgement of Taste, 1984. An Invitation to Reflexive Sociology, 1992. Language and Symbolic Power, 1991. The Rules of Art Genesis and Structure of The Literary Field, 1995. Pascalian Meditations, 1997), 'l'écriture feminine Hélène Cixous (The Laugh of The Medusa, 1976), dan identity Stuart Hall (Cultural Identity and Diaspora, 1990). Lihat selengkapnya dalam Ita Rodiah, 54-71.

²⁷ Somekh mengatakan the quality of the research depends upon the reflexive sensitivity of the researchers, whose data collection, analysis and interpretations will all be mediated by their sense of self and identity. Lihat Bridget Somekh, 14.

dianggap mampu mewakili semangat dari masing-masing genre sastra. Mengingat bahwa karya sastra bukanlah benda yang jatuh dari langit secara tiba-tiba maka interrelasi antara hakikat karya sastra sebagai kualitas imajinasi dan kreativitas dengan keberadaan dunia di luar itu tidak bisa dihindarkan, sehingga karya sastra memiliki dua wajah dalam kesatuan entitas yaitu sebagai gejala kultural dan hasil dari proses kreatif pengarang, hal ini kemudian yang membuat peneliti disebut sebagai figur utama dalam proses penelitian.²⁸

Dengan mengacu pada penelitian yang menggunakan *grounded theory* dan *theoretical sensitivity*, peneliti melibatkan proses identifikasi teori dan integrasi sebagai sebuah metode dalam proses perolehan dan analisis data dalam temuan hasil penelitian sebagai sebuah teori sebagai *impact* dari kepekaan teoritis peneliti ketika berhadapan dengan data yang diperoleh dari dua novel/teks naratif tersebut.²⁹ Sebagai upaya untuk mendapatkan kepekaan teoritis, peneliti melakukan interaksi secara langsung dengan text untuk mendapatkan data kemudian diajukan pertanyaan, disertai dengan membuat komparasi, bahkan mencari makna yang berlawanan dengan data yang diperoleh tersebut.³⁰

Bahkan diperlukan juga keterlibatan peneliti untuk melihat dari sudut pandang upaya refleksi kritis penulis perempuan dalam genre sastra wangi dan sastra feminis Islam yang mencoba memahami dan membongkar mekanisme dan strategi dominasi melalui teks imajinatif dengan tidak hanya bertumpu pada akibat luar, yaitu dominasi yang dilakukan oleh pihak dominan kepada pihak yang didominasi, melainkan juga pada akibat yang dibatinkan dari dalam. Keterlibatan penulis perempuan dalam menyuarakan dunia perempuan diikutsertakan secara aktif dengan mengekspresikan kemampuan

²⁸ Dikatakan bahwa researcher as the central figure in the research process because it is the researcher who constructs the findings. Lihat Carla Willig, 13.

²⁹ Grounded theory as theory is the end-product of this process, it provides us with an explanatory framework with which to understand the phenomenon under investigation. Lihat Carla Willig, 35.

³⁰ Engages with the data by asking questions, making comparisons, and looking for opposites. Lihat Carla Willig, 36.

penulis, baik berupa pengetahuan dan pengalaman serta mengeksplorasi kemampuan diri dalam menuangkan gagasan melalui narasi yang diciptakan. Pada konsep tersebut mengikuti petunjuk mencari data dalam novel yang mengindikasikan sebuah pembongkaran strategi yang dilakukan oleh penulis novel sebagai tanggapan evaluatif dan kreatif mengenai dunia perempuan. Data tersebut dianalisis dengan tujuan untuk menemukan gambaran opresif terhadap perempuan dan bentuk perlawanan yang ditandai dengan penegasan identitas sebagai respon terhadap budaya dominan yang menyestetubuh dalam balutan kultural, sosial, religiusitas, dan seksualitas. Keterlibatan peneliti dalam membangun gagasan mengacu pada metode *grounded theory* sangat mungkin untuk digunakan dalam mengeksplorasi implementasi *theoretical sensitivity* dalam kajian novel *Saman* karya Ayu Utami dan *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah el Khaliqy dengan hasil penelitian berupa konsep genre sastra wangi dan sastra feminis Islam.³¹

D. Kesimpulan

Strategi dalam upaya membangun teori pada metode *grounded theory* tidak selalu dimaknai bahwa peran teori dalam suatu penelitian dipandang sebelah mata. *Theoretical sensitivity*, sebagai salah satu strategi dalam metode *grounded theory* berperan dalam menganalisis secara kritis terhadap situasi yang sedang ditelitinya dan memiliki kapasitas untuk mengabstraksikan apa yang tengah terjadi di hadapannya. Kehadiran *theoretical sensitivity* dibutuhkan untuk dapat memaknai realitas dan data, *social settings*, dan kepekaan sosial yang merujuk pada *personal experiences*. Sebuah penelitian harus didasarkan pada argumentasi yang mengacu pada temuan empirik baik berasal dari rangkaian fakta penting atau informasi krusial atas suatu fakta empirik yang terdapat dalam fenomena yang diteliti

E. Daftar Pustaka

Berg, Bruce L. *Qualitative Research Methods for the Social*

³¹ Look at studied life from multiple vantage points, follow leads, and build on ideas. Lihat Kathy Charmaz, 135.

Sciences, USA: A Pearson Education Company, 2001.

Bryant, Antony dan Kathy Charmaz, *The Sage Handbook of Current Developments in Grounded Theory*, London: Sage Publications Ltd, 2019.

Charmaz, Kathy. *Constructing Grounded Theory: A Practical Guide Through Qualitative Analysis*, London: Sage Publications, 2006.

Creswell, John W. *Research Design Qualitative, Quantitative, Mixed Methods Approaches*, California: Sage Publication, Inc, 2014.

Glaser, Barney G. *Theoretical Sensitivity: Advances in the Methodology of Grounded Theory*, San Francisco: Sociology Pr, 1978.

Glaser, Barney G. dan Anselm L. Strauss. *The Discovery of Grounded Theory: Strategy for Qualitative Research*, USA&UK: Aldine Transaction, 2006.

_____, *Awareness of Dying*, Chicago: Aldine Publishing Company, 1965.

Hadley, Gregory. *Grounded Theory in Applied Linguistics Research: A Practical Guide*, London & New York: Routledge, 2017.

Rodiah, Ita. *Perempuan dan Narasi dalam Kekusastraan Kontemporer Indonesia*, Jakarta: Cinta Buku Media, 2014.

Somekh, Bridget. *Action Research: A Methodology for Change and Development*, New York: Open University Press, 2006.

Thistoll, Tony. Val Hooper, dan David J. Pauleen, "Acquiring and Developing Theoretical Sensitivity Through Undertaking A Grounded Preliminary Literature Review", *Qual Quant*, 2016, 621-636.

Tie, Ylona Chun. Melanie Birks, dan Karen Francis, "Grounded Theory Research: A Design Framework for Novice Researchers", *Sage Open Medicine*, Vol. 7, No. 1-8, 2019, 1-8.

Willig, Carla. *Introducing Qualitative Research in Psychology*:

Adventures in Theory and method, New York: Open University Press, 2008.